



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERDISKUSI MELALUI LEARNING PROBLEM SOLVING DAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS IX SMA 1 CAWANG BARU, JAKARTA TIMUR

Nur Indah Sari, Eka Septiani

Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email : indahleychee@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul peningkatan kemampuan berdiskusi melalui learning problem solving dan berpikir kritis pada siswa kelas IX SMA 1 Cawang Baru, Jakarta Timur. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik mengenai pengaruh peningkatan kemampuan berdiskusi melalui learning problem solving dan berpikir kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Peneliti melakukan survei pada 60 sampel yang dipilih secara acak dari seluruh siswa di SMA 1 Cawang Baru. Analisis data menggunakan teknik korelasional analisis statistik Anova dua arah. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh sebagai berikut 1) Terdapat pengaruh yang signifikan learning problem solving dan berpikir kritis secara bersama-sama terhadap kemampuan berdiskusi. Hal tersebut dibuktikan oleh uji statistik $F_{hitung} = 15,064$ dan sig 0,000 dan $F_{tabel} = 3,16$ sehingga nilai sig = $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan learning problem solving terhadap kemampuan berdiskusi. Hal tersebut dibuktikan oleh sig = $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 (learning problem solving) terhadap variabel terikat Y (kemampuan berdiskusi). 3) Terdapat pengaruh yang signifikan berpikir kritis terhadap kemampuan berdiskusi. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai sig = $0,000$ karena nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X2 (berpikir kritis) terhadap variabel terikat Y (kemampuan berdiskusi).

Kata Kunci : Kemampuan Berdiskusi, Learning Problem Solving, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, karena tingkat kemajuan suatu bangsa adalah dalam bidang pendidikan. Di Indonesia sendiri saat ini masih dalam taraf pembangunan, bidang pendidikan merupakan salah satu tujuan utama pemerintah, karena melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia meningkat maka diharapkan agar turut menyumbangkan tenaga dan pikiran di tanah air tercinta ini. Pemerintah sudah berusaha untuk mewujudkan dunia pendidikan di Indonesia dengan

memberikan perhatian khusus. Hal ini dilakukan karena pendidikan merupakan ujung tombak untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas disegala bidang kehidupan yang membawa kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Pendidikan juga merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia berkualitas baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Tanpa adanya pendidikan formal dan non formal akan sulit mencetak kualitas sumber daya manusia yang baik, yang dapat menentukan masa depan bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk

selalu meningkatkan kualitas siswa agar menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa.

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan pendidikan anak selain lingkungan sekolah adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada pula yang lambat. Faktor intelegensi juga mempengaruhi daya serap siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan menghendaki adanya pembelajaran yang bervariasi, sehingga penguasaan materi dapat terpenuhi.

Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode-metode dari sekian banyak metode-metode yang telah diketahui sebelum menyampaikan materi pelajaran. Berdasarkan permasalahan yang ada maka peneliti berkeinginan untuk memperbaiki/mengadakan inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving dan berpikir kritis dalam kegiatan berdiskusi siswa di kelas. Dengan harapan metode ini dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi dan dapat meningkatkan daya serap pada materi yang diajarkan.

Kemampuan Berdiskusi

Diskusi adalah pertukaran pikiran, gagasan dan pendapat antara 2 orang atau lebih untuk mencari kesepakatan pendapat. Namun tidak semua kegiatan yang bertukar pikiran disebut diskusi, karena diskusi merupakan suatu proses bertukar pikiran atau gagasan secara terarah sehingga diskusi ini dilakukan jika ada permasalahan yang hendak dicarikan solusinya dan

persoalan tersebut dijadikan sebagai bahan diskusi.

Biasanya diskusi sering dilakukan dalam bentuk kelompok, seperti yang tadi sudah dijelaskan diskusi bertujuan untuk mendapatkan kesepakatan dan mencari keputusan mengenai suatu persoalan yang dibahas dalam diskusi. Dan di dalam diskusi terdapat proses tanya-jawab. Menurut NCTM (2000) salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan komunikasi matematis. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi penting dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam komunikasi akan membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu konsep materi. Dengan melakukan komunikasi, baik itu secara lisan maupun tulisan siswa dapat merefleksikan gagasan yang telah dimiliki. Selain itu, dalam proses komunikasi kemungkinan kesalahan konsep bisa lebih mudah untuk diantisipasi. Alasan yang kedua karena diskusi dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. NCTM (2000) menyatakan bahwa salah satu standar komunikasi matematis adalah penekanan pengajaran dalam mengorganisasi dan mengkonsolidasikan kemampuan berpikir matematis (mathematical thinking) siswa melalui komunikasi. Dengan demikian, selama proses diskusi berlangsung dengan baik maka siswa akan memiliki kemampuan berpikir yang baik pula. Selanjutnya, alasan ketiga mengapa diskusi penting bagi siswa berkaitan dengan hubungan antara diskusi dan kemampuan pemahaman konsep siswa. Dalam NCTM (2000) disebutkan bahwa pemahaman konsep adalah aspek penting dalam pembelajaran matematika. Pemahaman konsep akan mendasari proses pemecahan masalah matematika maupun

masalah sehari-hari siswa. Pemahaman konsep ini tidak bisa diberikan kepada siswa dengan paksaan. Sebaliknya, pemahaman akan menjadi bermakna jika dibangun sendiri oleh siswa. Selama proses diskusi siswa saling bertukar pikiran sehingga proses pembangunan pemahaman matematika bisa berjalan dengan baik. (Rifa'i, 2017).

Learning Problem Solving

Problem solving dalam bahasa Indonesia adalah pemecahan masalah. Lebih luas lagi pengertian problem solving yaitu memecahkan suatu masalah yang menghasilkan suatu solusi atas suatu permasalahan yang dihadapi dengan terlebih dahulu mengidentifikasi untuk ketahap sintesis kemudian dianalisis yaitu pemilihan seluruh masalah sehingga mencapai tahap aplikasi, selanjutnya komprehensi untuk mendapatkan solusi masalah dalam penyelesaian masalah tersebut.

Selanjutnya problem solving adalah pendekatan dimana langkah-langkah berikutnya sampai penyelesaian akhir lebih bersifat kuantitatif yang umum sedangkan langkah-langkah berikutnya sampai akhir bisa lebih spesifik.

Menurut Moffit (Ratnaningsih, 2007:3) menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Solving adalah suatu model yang melibatkan siswa aktif secara optimal, memungkinkan siswa melakukan eksplorasi, observasi eksperimen, investigasi, pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep-konsep dasar dari berbagai konten area. Menurut Polya (Andri dan Stephen, 2006) tentang langkah Problem Solving, yaitu: a) Memahami masalah (understand) Siswa

membaca, memahami dan kemudian menuliskan masalah dengan kata-kata sendiri. Untuk memudahkan siswa dalam memahami masalah, siswa diperbolehkan untuk membuat , diagram, gambar, atau visualisasi lainnya. b) Membuat rencana pemecahan masalah (plan) Siswa menuliskan langkah yang akan ditempuh dalam memecahkan masalah/soal. Siswa juga menuliskan rumus yang akan digunakan saat memecahkan masalah nantinya.

c) Memecahkan masalah sesuai rencana (solve) Siswa memecahkan masalah/soal dan melakukan perhitungan sesuai rencana yang telah dibuat sebelumnya. d) Memeriksa kembali (look back) Siswa (Pinahayu, 2017)

Prinsip pembelajaran model PBL yaitu dengan memberikan masalah sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran, masalah yang disajikan adalah masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Disini tugas pendidik sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan. Selain itu pembelajaran berbasis masalah dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Tujuan utama dari model PBL adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk

mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah (Farisi, 2017)

Berpikir Kritis

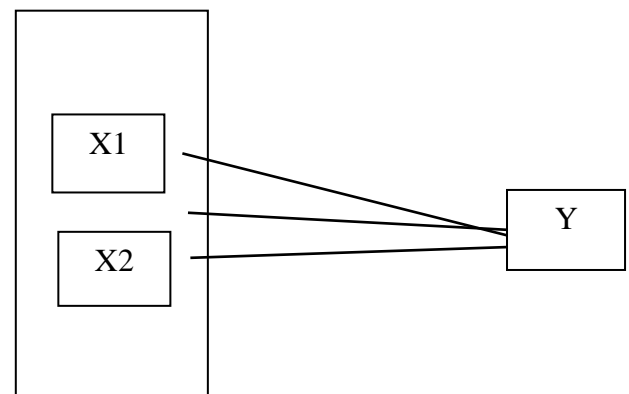
Berpikir merupakan suatu aktifitas mental untuk membantu memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi rasa keingintahuan. Kemampuan berpikir kritis adalah berpikir yang memeriksa, menghubungkan dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah. Termasuk di dalamnya mengumpulkan mengorganisir, mengingat dan menganalisa informasi.

Berpikir kritis termasuk kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang dibutuhkan. Ini juga berarti mampu menarik kesimpulan dari data yang diberikan dan mampu menemukan ketidak konsistesian dan pertentangan dalam sekelompok data. Berpikir kritis adalah analitis dan refleksif. (Gultom & Adam, 2018) Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dapat dilatihkan, sehingga kemampuan ini dapat dipelajari. Salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu melalui pembelajaran diskusi. Kenyataan di sekolah, diskusi belum banyak yang berorientasi ke arah pembiasaan dan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis), tetapi masih menitikberatkan pada hasil belajar kognitif tingkat rendah. Siswa menyerap informasi secara pasif dan kemudian mengingatnya pada saat mengikuti tes (Kurniahtunnisa et al, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai dengan teknik korelasional. Variabel penelitian ini terdiri

atas variabel terikat, yaitu keterampilan Berdiskusi (Y) dan dua variabel bebas, yaitu *Learning Problem Solving* (X_1) dan Berpikir Kritis (X_2) maka model konstelasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1 Konstelasi hubungan antar variabel penelitian

Keterangan :

Variabel Bebas (X_1) : *Learning Problem Solving*
Variabel Bebas (X_2) : Berpikir Kritis
Variabel Terikat (Y) : Kemampuan Berdiskusi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil pengumpulan berdistribusi normal atau tidak. Hal ini akan berpengaruh pada proses lanjutan analisis statistik, jika data berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan statistik nonparametrik. Uji normalitas dapat

dilakukan menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov* dalam SPSS 20.0.

Untuk uji Homogenitas (jika hanya dua sampel yang dibandingkan) digunakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \dots = \sigma_k^2$$

$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \neq \sigma_3^2 \neq \dots \neq \sigma_k^2$$

Dimana σ_1^2 dan σ_2^2 masing-masing adalah simpangan baku sampel pertama dan kedua.

Dalam praktiknya, akan digunakan bantuan program SPSS 20.0 untuk menghitung uji homogenitas, yaitu melalui pengujian Anova Dua Arah. Pada pengujian Anova Dua Arah dengan SPSS tersebut, output yang diperhatikan adalah nilai kolom Sig pada *Test of Homogeneity of variances*. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai Sig > 0,05 maka pengujian tersebut signifikan dalam arti bahwa dari data sampel tersebut diperoleh dari populasi yang homogen.

b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas garis regresi dalam penelitian ini digunakan uji F, rumusnya adalah sebagai berikut (Sudjana, 1996:327) :

$$F = \frac{S_{TC}^2}{S_E^2} = \frac{\frac{JK(TC)}{k-2}}{\frac{JK(E)}{n-k}}$$

Dalam praktiknya akan digunakan bantuan SPSS 20.0. untuk menghitung uji linearitas, yaitu dengan melihat besarnya nilai koefisien sig pada *Deviation From Linearity*.

Kriteria pengujian linieritas adalah sebagai berikut :

Jika sig > 0,05 maka garis regresi tersebut linier dan,

Jika sig ≤ 0,05 maka garis regresi tersebut tidak linier

3. Uji Hipotesis Penelitian

a. uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan

antara variabel X dan Y. Disamping analisis data menggunakan SPSS 20.0 pengujian hipotesis parametrik menggunakan rumus t-test sebagai berikut.

$$t - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right)}}$$

Dengan:

$$SD_1^2 = \left[\frac{\sum X_1^2}{N_1} - (\bar{X}_1)^2 \right]$$

Keterangan

\bar{X}_1 = rata-rata pada distribusi sampel 1

\bar{X}_2 = rata-rata pada distribusi sampel 2

SD_1^2 = nilai varian pada distribusi sampel 1

SD_2^2 = nilai varian pada distribusi sampel 2

N_1 = jumlah individu pada sampel 1

N_2 = jumlah individu pada sampel 2

b. uji Analisis Of Variance (ANOVA) dua arah (Two-Way Analysis of Variance). Two-Way anova disebut juga multivariate anova. Two-way anova digunakan untuk menguji banyak kelompok sampel yang melibatkan klasifikasi ganda. Tujuannya untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel kemampuan berdiskusi (X) terhadap learning problem solving (Y1) dan berpikir kritis (Y2).

Teknik Pengambilan Sampel

Untuk memudahkan pengambilan data maka perlu adanya batasan terhadap populasi yang diambil dengan cara menarik sampel. Dasar pengambilan sampel menurut Arikunto (2002:112) "Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya

merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

Berdasarkan pengertian tersebut maka cara pengambilan sampel, yaitu dari keseluruhan populasi yang berjumlah 403, penulis ambil sebanyak 15% sehingga diperoleh $403 \times 15\% = 60$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan eksperimen dua faktor ialah faktor *Learning Problem Solving* (A) dan Berpikir Kritis (B), masing-masing faktor terdiri dari sub faktor yang disebut level faktor *Learning Problem Solving* dan konvensional, serta berpikir kritis tingkatan tinggi dan rendah.

Descriptive Statistics

| Dependent Variable: Kemampuan Berdiskusi | | | |
|--|-----------------|-------|----------------|
| Metode Pembelajaran | Berpikir Kritis | Mean | Std. Deviation |
| Learning Problem Solving | Tinggi | 85,64 | 3,064 |
| | Rendah | 67,00 | 3,024 |
| | Total | 80,67 | 8,903 |
| Konvensional | Tinggi | 76,22 | 4,055 |
| | Rendah | 64,29 | 2,390 |
| | Total | 67,87 | 6,279 |
| Total | Tinggi | 82,90 | 5,461 |
| | Rendah | 65,03 | 2,809 |
| | Total | 74,27 | 10,000 |

Pada diatas menunjukkan bahwa, rata-rata hasil kemampuan berdiskusi siswa yang menggunakan learning problem solving lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional ($80.67 > 67.87$). Dengan demikian penggunaan learning problem solving terbukti dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa.

Sedangkan rata-rata siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi, hasilnya jauh lebih besar daripada siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah ($85.64 > 76.22$). Dengan demikian kemampuan berpikir kritis menjadi faktor yang perlu

diperhitungkan dalam kemampuan berdiskusi.

A. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Untuk menentukan apakah variabel normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas, dengan menggunakan uji kolmogorof-smirnof dengan spss. Dalam hal ini yang diuji adalah hipotesis Nol (H_0). Untuk mrnolak H_0 dilakukan dengan membandingkan P-Value dengan taraf signifikansi 0,05 atau membandingkan nilai sig dengan berdasarkan kriteria berikut : jika nilai sig $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Jika nilai sig $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Kemampuan Berdiskusi |
|----------------------------------|----------------|----------------------|
| N | | 60 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 74,27 |
| | Std. Deviation | 10,000 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,201 |
| | Positive | ,201 |
| | Negative | -,147 |
| Test Statistic | | ,201 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,000 ^c |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari bagan di atas menunjukkan bahwa variabel kemampuan berdiskusi mempunyai nilai uji statistik kolmogorov-smirnov Z 0.201 dan sig = 0,000 yang berarti data kemampuan berdiskusi mengikuti distribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Kemampuan Berdiskusi

| F | df1 | df2 | Sig. |
|------|-----|-----|------|
| ,776 | 3 | 56 | ,513 |

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Metode_Pembelajaran + Berpikir_Kritis + Metode_Pembelajaran * Berpikir_Kritis

Dari perhitungan data diatas dengan spss diperoleh nilai sig 0.513 > 0.05 dengan demikian Ho diterima dan H1 ditolak dan data berasal dari populasi yang homogen.

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dari hasilnya menunjukkan bahwa sampel peneliti berasal dari populasi berdistribusi normal dan varians sampel homogen, maka pengujian hipotesis dengan menggunakan ANOVA dapat dilakukan.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kemampuan Berdiskusi

| Source | Type III Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---------------------------------------|-------------------------|----|-------------|-----------|------|
| Corrected Model | 5392,801 ^a | 3 | 1797,600 | 198,578 | ,000 |
| Intercept | 261049,738 | 1 | 261049,738 | 28837,754 | ,000 |
| Metode_Pembelajaran | 446,858 | 1 | 446,858 | 49,364 | ,000 |
| Berpikir_Kritis | 2839,441 | 1 | 2839,441 | 313,669 | ,000 |
| Metode_Pembelajaran * Berpikir_Kritis | 136,361 | 1 | 136,361 | 15,064 | ,000 |
| Error | 506,932 | 56 | 9,052 | | |
| Total | 336832,000 | 60 | | | |
| Corrected Total | 5899,733 | 59 | | | |

a. R Squared = ,914 (Adjusted R Squared = ,909)

1) Pengujian Hipotesis 1

Dari pengujian dengan spss diatas didapat sig untuk learning problem solving 0.000 < 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan Terdapat pengaruh metode pembelajaran learning problem solving terhadap kemampuan berdiskusi. Dan rata-rata hasil

kemampuan berdiskusi siswa dengan menggunakan metode pembelajaran learning problem solving tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

2) Pengujian Hipotesis 2

Dari pengujian dengan spss diatas didapat sig untuk kemampuan berpikir kritis 0.000 < 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan Terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan berdiskusi. Dan rata-rata hasil kemampuan berdiskusi siswa dengan yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki kemampuan berpikir rendah.

3) Pengujian Hipotesis 3

Dari pengujian dengan spss didapat sig untuk metode pembelajaran learning problem solving dan kemampuan berpikir kritis 0.000 < 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan Terdapat pengaruh learning problem solving dan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan berdiskusi.

Pembahasan Penelitian

1. Dari pengujian dengan spss diatas didapat sig untuk learning problem solving 0.000 < 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan Terdapat pengaruh metode pembelajaran learning problem solving terhadap kemampuan berdiskusi. Dan rata-rata hasil kemampuan berdiskusi siswa dengan menggunakan metode pembelajaran learning problem solving tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

2. Dari pengujian dengan spss diatas didapat sig untuk kemampuan berpikir kritis 0.000 < 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan Terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan berdiskusi. Dan rata-rata hasil kemampuan berdiskusi siswa

dengan yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki kemampuan berpikir rendah.

Dari pengujian dengan spss didapat sig untuk metode pembelajaran learning problem solving dan kemampuan berpikir kritis $0.000 < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan Terdapat pengaruh learning problem solving dan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan berdiskusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan learning problem solving dan berpikir kritis secara bersama-sama terhadap kemampuan berdiskusi. Hal tersebut dibuktikan oleh uji statistik $F_{hitung} = 15,064$ dan sig $0,000$ dan $F_{tabel} = 3,16$ sehingga nilai sig $= 0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan learning problem solving terhadap kemampuan berdiskusi. Hal tersebut dibuktikan oleh sig $= 0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 (learning problem solving) terhadap variabel terikat Y (kemampuan berdiskusi).
3. Terdapat pengaruh yang signifikan berpikir kritis terhadap kemampuan berdiskusi. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai sig $= 0,000$ karena nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X2 (berpikir kritis)

terhadap variabel terikat Y (kemampuan berdiskusi).

REFERENSI

- Arief, Armai. (2010). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan islam. Jakarta: PT. Intermasa
- Gultom, M., & Adam, D. H. (2018). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di MTs Negeri RantauRapat. *Jurnal Nukleus: Jurnal Pembelajaran Dan Biologi*, 4(2), 1–5.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics. United State of Amarica : The National Council of Teachers of Mathematics, Inc*
- Pinahayu, E. A. R. (2017). Problematika Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving pada Pelajaran Matematika SMP di Brebes. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika (2017)*, 1, 77–85.
- Rifa'i, A. (2017). Desain Diskusi Matematika yang Menguntungkan bagi Siswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v3i1.1094>